

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan pembedahan adalah seluruh tindakan yang bertujuan untuk mengobati, mendigana dan menghilangkan penyakit menggunakan prosedur invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani dengan membuat sayatan pada area tertentu. (Sjamsuhidajat, 2017). Tindakan pembedahan berisiko menyebabkan perubahan fisiologis dan mempengaruhi organ pada area tubuh tertentu (Hartoyo, 2015). Tindakan pembedahan dengan diagnosa gangren pedis terdapat 2 macam prosedur yaitu: *Debridement* dan Amputasi (Langi, 2013).

Prosedur pembedahan, khususnya tindakan operasi elektif merupakan kejadian kompleks dan dapat menimbulkan rasa cemas. Dengan demikian, diperlukan suatu pendekatan yang spesifik terhadap pasien guna memberikan rasa ketenangan selama menghadapi proses operasi (Malisa *et al.*, 2014). Kecemasan dapat mengakibatkan gangguan ketidaknyamanan pada seperti kesulitan dalam berfikir, gelisah, dan meningkatnya tanda-tanda vital. Kecemasan apabila tidak segera ditangani dapat menimbulkan ketidaknyamanan pasien sehingga pasien akan merasa dirinya terancam yang mengakibatkan pasien menjadi tidak kooperatif dan terhambatnya proses pelaksanaan intra operasi (Videbeck *et al.*, 2018).

Data menurut (Ezzatvar & García-Hermoso, 2023) angka kejadian amputasi minor dan mayor dalam skala global mencapai angka 139,97 dan

94,82 dengan kejadian setiap tahun mencapai 100.000 penderita diabetes. Di hampir semua negara berkembang, kejadian ulkus kaki diabetik setiap tahun sekitar 2% dan sekitar 1% dari penderita diabetes mengalami amputasi ekstremitas bawah (Jenkins *et al.*, 2022). Sementara itu, di Indonesia, jumlah penderita Diabetes Melitus dengan Ulkus Kaki Diabetik mencapai angka 15%, sedangkan 32% untuk angka komplikasi amputasi, dan Diabetes Melitus dengan Ulkus Kaki Diabetik menjadi penyebab pasien dirawat di rumah sakit terbanyak, yakni mencapai angka 80% (Oktalia *et al.*, 2021).

Tindakan pembedahan dengan diagnosa gangren pedis terdapat 2 macam prosedur yaitu: *Debridement* dan amputasi (Langi, 2013). *Debridement* dapat didefinisikan sebagai prosedur dengan menggunakan metode operatif yang dinilai cukup berpengaruh dalam menghilangkan atau mengangkat jaringan nekrotik sehingga mempermudah proses penyembuhan luka dan mengurangi risiko infeksi. (Jannah *et al.*, 2023). *Debridement* dapat menjadi salah satu prosedur untuk menyelamatkan kaki yang terkena ulkus diabetik agar infeksi tidak menyebar luas ke bagian kaki lainnya. Luka yang terdapat jaringan nekrotik tidak akan bisa sembuh sebelum jaringan nekrotik bisa dihilangkan. *Debridement* berperan dalam mempercepat proses penyembuhan luka dengan menghilangkan jaringan nekrotik. Pada saat jaringan mati sudah diangkat maka luka akan memulai proses granulasi dan Re-epitelisasi (Steed, 2004)

Amputasi adalah tindakan pengangkatan atau penghilangan sebagian anggota yang sudah rusak atau tidak utuh kembali yang disebabkan oleh trauma yang parah atau adanya infeksi yang mengharuskan suatu prosedur pemotongan agar dapat menyelamatkan nyawa pasien serta mencegah komplikasi yang lebih

lanjut (Molina & Faulk, 2022). Individu dengan diabetes mellitus berisiko terkena amputasi dikarenakan komplikasi dari diabetes mellitus yang sudah lama diderita. Amputasi dapat mempengaruhi citra tubuh bagi penderitanya. Perubahan fisik yang disebabkan oleh amputasi baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mengakibatkan terjadinya kecemasan pada individu yang menderita diabetes mellitus. (Sadikin & Subekti, 2013).

Pasien pre-operasi, khususnya yang akan menjalani operasi *debridement* akan mengalami kecemasan, seringkali mengalami kecemasan yang dapat mempengaruhi respons fisiologis dan psikologis mereka terhadap prosedur medis yang akan dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena pasien cenderung memikirkan tentang apa yang akan terjadi setelah ini, apakah anggota tubuh saya masih ada, apakah saya dapat menggerakkan anggota tubuh saya setelah operasi (Sulistiyana, 2023). Kecemasan yang dialami pasien sebelum operasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kekhawatiran terkait rasa nyeri pascaoperasi, kecemasan akan kemungkinan kematian, kekhawatiran terhadap perubahan citra tubuh seperti cacat, ketakutan terhadap kegagalan anestesi, kecemasan terkait ketidakpahaman terhadap prosedur, ketakutan terjaga selama operasi, hingga kekhawatiran akan risiko kematian (Sitinjak *et al.*, 2022).

Ketidaknyamanan atau kecemasan juga dapat menghasilkan respons fisiologis dan psikologis. Respons fisiologis terhadap kecemasan pertama kali muncul pada sistem saraf otonom, yang melibatkan gejala seperti gemetar, bergetar, peningkatan detak jantung, dan manifestasi fisik lainnya. Di sisi lain, respons psikologis terhadap kecemasan dapat mencakup perasaan panik, ketegangan, kebingungan, kesulitan berkonsentrasi, dan berbagai manifestasi

psikologis lainnya (Yusmaidi *et al.*, 2016). Setiap prosedur perawatan di rumah sakit, termasuk berbagai tindakan, tidak selalu diterima secara positif oleh semua pasien. Dampaknya adalah timbulnya kecemasan pada sebagian pasien (Vellyana *et al.*, 2017). Menurut (Friedrich *et al.*, 2022), rasa takut yang dialami pasien yang akan dilakukan tindakan pembedahan adalah takut akan komplikasi pembedahan, khawatir tentang ketidakmampuan untuk bangun, khawatir tentang kehilangan kontrol atas tubuhnya, dan khawatir akan rasa nyeri setelah dilakukan pembedahan.

Ketegangan dan ketidaknyamanan yang umumnya muncul dalam kecemasan dipicu oleh stimulasi dari saraf simpatis dan parasimpatis, sistem endokrin, serta peningkatan hormon katekolamin sebagai respons terhadap stres. Hal ini dapat mengakibatkan gejala seperti takikardi, hipertensi, dan ketidakstabilan hemodinamik pada individu yang mengalami kecemasan (Stuart, 2019). Kondisi emosional yang dialami oleh pasien, baik itu positif atau negatif, sangat bergantung pada tingkat kesiapan pasien dalam menghadapi prosedur operasi.

Self Healing adalah salah satu tindakan non farmakologi yang mampu membantu proses penyembuhan dengan memanfaatkan kekuatan batin dan kekuatan dari diri sendiri, sehingga memungkinkan pemulihan dari rasa sakit tanpa perlu bantuan alat atau orang lain (Rahmasari, 2020). *Positive self-talk* adalah suatu proses di mana individu menjadikan emosi positif dan mengaplikasikannya pada persepsi dan keyakinan (Nisa' & Pranungsari, 2021). *Self Healing positive self-talk* dapat membantu dalam proses penyembuhan batin yang terluka, melalui kekuatan batin individu sehingga individu dapat

terbebas dari rasa sakit tanpa adanya bantuan dari orang atau media yang lain. *Self Healing Positive Self-Talk* dapat dilakukan secara mandiri dalam pelaksanaannya dengan waktu sekitar 10 menit dan sebaiknya dilakukan ketika merasa percaya diri menurun, mengalami perasaan putus asa, cemas, merasa kurang bahagia, dan dalam mengambil keputusan (Kartika, 2021).

Penelitian sebelumnya yang ditulis oleh (Ardianty, 2017) menjelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan terapi komplementer *self healing* terhadap penurunan tingkat kecemasan. Hasil Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kecemasan muncul dikarenakan adanya ketakutan atas sesuatu yang mengancam pada seseorang, dan tidak ada kemampuan untuk mengetahui penyebab kecemasan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nisa' & Pranungsari, 2021), Lansia dengan hipertensi yang dilakukan pelatihan *positive self-talk* dapat berpengaruh dalam menurunkan gejala kecemasan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh calon peneliti selama bulan Juli, Agustus September, Oktober 2023 didapatkan data dari RSUD Jombang RSUD Jombang di ruangan *Pre-Op* dan *Post-Op*, pasien dengan Diagnosa Medis Gangren Pedis adalah 43 orang dengan setiap bulan terdapat lebih dari 10 orang yang menjalani tindakan pembedahan *debridement* atau amputasi. *Self healing* dapat menjadi alternatif solusi untuk menurunkan kecemasan. Dalam pelaksanaannya *self healing positive self talk*, klien diharuskan untuk menghentikan segala rutinitasnya sehingga dapat berkomunikasi dengan diri sendiri. *Self Healing* dapat dijadikan alternatif solusi bagi pasien yang sudah mengalami *Post-Op*, berdasarkan rangkaian uraian

diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self Healing positive self talk* terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Gangren Pedis di RSUD Jombang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan penelitian sebagai berikut “Pengaruh *Self Healing Positive Self Talk* terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre-Operasi Gangren Pedis di RSUD Jombang”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui “Pengaruh *Self Healing Positive Self Talk* terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre -Operasi Gangren Pedis di RSUD Jombang”.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik pada Pasien Pre-Operasi Gangren Pedis di RSUD Jombang.
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan sebelum operasi pada Pasien Pre-Operasi Gangren Pedis di RSUD Jombang.
3. Menganalisis pengaruh terapi *self healing positive self talk* terhadap tingkat kecemasan pada Pasien Pre-Operasi Gangren Pedis di RSUD Jombang.
4. Mengidentifikasi perbedaan kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi *Self Healing Positive Self Talk* pada Pasien Pre-Operasi Gangren Pedis di RSUD Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Praktisi Kesehatan

Penelitian ini menjelaskan Pengaruh *Self Healing Positive Self Talk* terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre-Operasi Gangren Pedis. Informasi tersebut dapat dijadikan pedoman dalam mengkaji kondisi pasien dan memberikan intervensi yang sesuai apabila ditemukan masalah kecemasan pada pasien pre operasi.

1.4.2 Bagi Instansi Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bacaan mahasiswa, yang berguna untuk menambah wawasan bagi mahasiswa khususnya Pengaruh *Self Healing Positive Self Talk* terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre-Operasi Gangren Pedis.

1.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam lingkup pencegahan kecemasan pre operasi. Selain itu, penelitian ini memberikan peluang bagi peneliti guna mendapatkan pengalaman praktis dalam melakukan penelitian di bidang keperawatan. Hasil penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai tambahan informasi yang berharga bagi selanjutnya.